

**HUBUNGAN POLA TINGKAH LAKU ANAK DENGAN PENGAWASAN
ORANG TUA DI DESA TANAH ABANG KECAMATAN BUNGA
MAYANG KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh

TRI LESTARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

HUBUNGAN POLA TINGKAH LAKU ANAK DENGAN PENGAWASAN ORANG TUA DI DESA TANAH ABANG KECAMATAN BUNGA MAYANG KABUPATEN LAMPUNG UTARA

**Oleh
Tri Lestari**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan pola tingkah laku anak dengan pengawasan orang tua di desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, subjek penelitian adalah anak di desa Tanah Abang RW 02 dan RW 03 yang berjumlah 119 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 24 orang. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket dengan analisis data menggunakan Chi Kuadrat.

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola tingkah laku anak dengan pengawasan orang tua di desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. Oleh sebab itu kepada orang tua diharapkan dapat memberikan pengawasan yang baik dan memberikan teladan yang baik, sehingga anak bertingkah laku baik sesuai dengan nilai moral yang berlaku.

Kata kunci : anak, pengawasan orang tua, tingkah laku

**HUBUNGAN POLA TINGKAH LAKU ANAK DENGAN PENGAWASAN
ORANG TUA DI DESA TANAH ABANG KECAMATAN BUNGA
MAYANG KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh

TRI LESTARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN POLA TINGKAH LAKU ANAK DENGAN
PENGAWASAN ORANG TUA DI DESA TANAH
ABANG KECAMATAN BUNGA MAYANG
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa : **Tri Lestari**

No. Pokok Mahasiswa : **1213032080**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

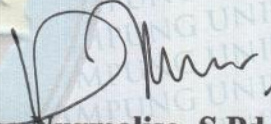
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

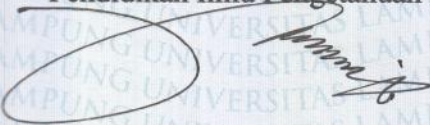

Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIP 19531018 198112 2 001

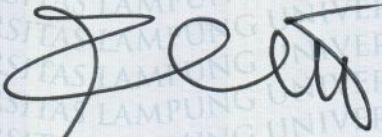

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

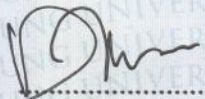
Ketua

: **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



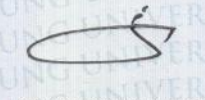
Sekretaris

: **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Holilulloh, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 190722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Mei 2016**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Tri Lestari
NPM : 1213032080
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten
Lampung Utara.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2016
Penulis,



Tri Lestari
NPM 1213032080

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Tanah Abang, pada tanggal 04 April 1994, anak Pertama dari tiga bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Herman dengan Ibu Rukini.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis antara lain:

1. Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Tanah Abang, yang diselesaikan pada tahun 2006.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Bunga Mayang, yang diselesaikan pada tahun 2009.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK Negeri 2 Kota Bumi yang diselesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi (S1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur Mandiri.

MOTO

*Anak-anak tidak pernah baik dalam mendengarkan orang yang lebih tua, namun anak-anak tidak pernah gagal dalam meniru orang yang lebih tua.
(James Baldwin)*

*Kebahagiaan dalam hidup akan di dapat ketika kita tidak merugikan orang lain, menyusahkan orang lain, dan menyakiti hati orang lain.
(Tri Lestari)*

PERSEMBAHAN

*Dengan rasa syukur yang sedalam-dalamnya, sujud ku
haturkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa,
ku persembahkan tanda bakti tanggung jawabku
dan cintaku serta kasih sayangku kepada :*

*Kedua orang tuaku tercinta, Bapak dan Mamak yang selalu
memberikan kasih sayang disepanjang hidupku dan
memberikan do'a dalam setiap langkahku serta
memberikan arah dalam setiap jalanku,
demi tercapainya cita,
citra dan cintaku.*

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Pola Tingkah Laku Anak Dengan Pengawasan Orang Tua Di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara”. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku Pembimbing I yang selalu memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis. Serta kepada Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik dan pembimbing II atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar dan dari dalam diri penulis. Penulisan skripsi terselesaikan berkat dukungan dan bimbingan, bantuan serta petunjuk dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr.H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil bidang Kemahasiswaan dan Alumni.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
7. Bapak Drs. Holilulloh, M.Si., selaku Pembahas I yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Dayu Rika Perdana, S.Pd., MPd., selaku Pembahasa II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan serta motivasi kepada penulis untuk tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.
10. Bapak Budi Hartono selaku Kepala Desa di Desa Tanah Abang yang telah memberi izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis.
11. Teristimewa untuk Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Herman dan Ibu Rukini atas keiklasan, nasihatnya dan cinta kasih sayangnnya, do'a, motivasi, moral serta finansialnya yang tidak akan pernah terbayarkan.

12. Adik-adikku tercinta Danur Wenda dan Ferdi Anggoro yang selalu memberi motivasi serta menanti keberhasilanku.
13. Seseorang yang selalu memberiku nasihat, motivasi dan semangat untuk tetap berjuang yaitu Tri Wahyono, Kamu salah satu alasan yang membuatku terus semangat dan berjuang dalam menyelesaikan karya kecilku ini.
14. Sahabat terbaikku Ningsih Ana Putri, Dini Destina Sari, Meisyha Puspita Andiyana, Netika Wuri dan semua Teman-teman seperjuangan di Prodi PPKn angkatan 2012 baik ganjil maupun genap yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan masukan dan motivasi dan dukungannya.
15. Teman-teman KKN dan PPL (eci, sifa, prilly, unggga, okty, adies, didi, yuda, nico) terima kasih atas saran, serta motivasinya yang selalu kalian berikan kepadaku.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Mei 2016
Penulis

Tri Lestari
NPM 1213032080

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Kegunaan Penelitian	10
a. Kegunaan Teoritis	10
b. Kegunaan Praktis.....	10
F. Ruang Lingkup Penelitian	11
1. Ruang Lingkup Ilmu	11
2. Subjek Penelitian	11
3. Objek Penelitian	11
4. Tempat Penelitian	12
5. Waktu penelitian	12

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis	13
1. Pola Tingkah Laku Anak	13
1.1. Anak.....	13
a. Pengertian Anak	13
b. Karakteristik Masa Anak.....	15

1.2. Tingkah Laku	16
a. Pengertian Tingkah Laku	16
b. Pola Tingkah Laku Anak	18
c. Teori Perubahan Tingkah Laku.....	22
d. Bentuk-bentuk Perubahan Tingkah Laku	23
e. Klasifikasi Tingkah Laku Anak	23
f. Domain Tingkah Laku	25
g. Pembentukan Tingkah Laku	26
2. Pengawasan Orang Tua	27
2.1. Keluarga.....	27
2.2. Orang Tua	29
2.3. Pengawasan	30
a. Pengertian Pengawasan	30
b. Pengawasan Orang Tua	34
c. Macam gaya pengawasan kepada anak	35
B. Penelitian Yang Relevan.....	38
C. Kerangka Pikir	39
D. Hipotesis	40

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel	41
1. Populasi.....	41
2. Sampel dan Teknik Sampling	42
C. Variabel Penelitian	44
D. Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional	44
1. Definisi Konseptual	44
2. Definisi Oprasional	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Teknik Pokok	46
2. Teknik Penunjang	47
F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	48
1. Uji Validitas	48
2. Uji Reliabilitas	49
G. Teknik Analisis Data.....	50

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-langkah Penelitian.....	54
1. Persiapan Pengajuan Judul	54
2. Penelitian Pendahuluan	55
3. Pengajuan Rencana Penelitian	55
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	56
5. Pelaksanaan Penelitian	57
a. Uji Coba Angket.....	57

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
1. Sejarah Singkat Desa Tanah Abang	61
2. Keadaan Personil.....	61
3. Letak Administrasi	62
a. Letak Desa.....	62
b. Batasan-batasan Desa	62
c. Luas Wilayah Dan Keadaan Masyarakat Desa Tanah Abang ..	63
C. Deskripsi Data	64
1. Pengumpulan Data	64
2. Penyajian Data.....	64
3. Analisis Data	65
D. Pengujian dan Pembahasan	89
1. Pengujian Hubungan	89
2. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh	92
E. Pembahasan	94

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	106
B. Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Deskripsi awal pandangan orang tua anak di desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara	8
3.1 Jumlah populasi anak usia 11-18 tahun desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara	43
3.2 Jumlah sebaran sampel anak di desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.....	44
4.1 Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden Di Luar Sampel Untuk Item Ganjil (X).	59
4.2 Distribusi Hasil Uji Coba Angket Pada 10 Orang Di Luar Responden Untuk Item Genap (Y)	59
4.3 Kerangka Kerja Antara Item Ganjil (X) dan item genap (Y)	60
4.4 Jumlah Penduduk Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.....	64
4.5 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Tanah Abang	64
4.6 Skor Angket Tingkah Laku Sosial.....	67
4.7 Distribusi Frekuensi indikator Tingkah Laku Anti Sosial	68
4.8 Skor Angket tingkah laku sosial	69
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Tingkah Laku Anti Sosial.....	71
4.10 Hasil Perhitungan Angket Tingkah Laku Anak.....	72
4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Tingkah Laku Anak.....	74
4.12 Skor Pengawasan Orang Tuan Dengan Indikator Angket Hangat Dan Tegas.....	76
4.13 Distribusi Frekuensi Pengawasan Orang Tua Indikator hangat dan tegas ..	77
4.14 Skor Angket Pengawasan Orang Tua Indikator Kurang Mau Menerima Kemauan Anak	79
4.15 Distribusi Frekuensi pengawasan Orang Tua Indikator Kurang Mau Menerima Kemauan Anak	80
4.16 Skor Angket Pengawasan Orang Tua Indikator Sedikit Waktu Untuk Anak.....	81
4.17 Distribusi Frekuensi pengawasan Orang Tua Indikator Sedikit Waktu Untuk Anak.....	83
4.18 Skor Angket Pengawasan Orang Tua Indikator Memberikan Kebebasan ..	84
4.19 Distribusi Frekuensi Pengawasan Orang Tua Indikator Memberikan Kebebasan.....	86

4.20	Hasil Perhitungan Angket Pengawasan Orang Tua Di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.....	88
4.21	Distribusi Frekuensi Pengawasan Orang Tua Di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.	89
4.22	Hasil Angket Tentang Hubungan Pola Tingkah Laku Anak Dengan Pengawasan Orang Tua Di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.....	91
4.23	Daftar Kontingensi Perolehan Data Tentang Hubungan Pola Tingkah Laku Anak Dengan Pengawasan Orang Tua Di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka pikir	40

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Surat Keterangan Dari PD I FKIP Unia	111
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	112
3. Surat Izin Penelitian	113
4. Surat Telah Mengadakan Penelitian pendahuluan Dari Kepala Desa .	114
5. Surat Telah Mengadakan Penelitian Dari Kepala Desa	115
6. Kisi-Kisi Angket	116
7. Angket	117
8. Distribusi Skor Hasil Angket Variabel X	118
9. Distribusi Skor Hasil Angket Variabel Y	119
10. Distribusi Skor Hasil Angket	120

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada masa sekarang, kehidupan dalam keluarga penuh dengan variasi dimensi. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Interaksi yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena ada tujuan atau kebutuhan bersama antara ibu, ayah, dan anak. Untuk menjalin interaksi yang baik di dalam keluarga tentu saja banyak faktor yang mempengaruhinya, misalnya faktor pendidikan, kasih sayang, profesi dan pengawasan.

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materiil saja, tetapi kebutuhan mental spiritual merupakan ukuran keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut. Masalah kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak adalah faktor yang sangat penting dalam keluarga. Tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan seringkali orang tua tidak berada di rumah menyebabkan hubungan dengan anak kurang baik. Anak perlu diarahkan kepada hal-hal

yang benar dan baik. Mereka juga memerlukan pengawasan dalam hal cara berpikir.

Pengawasan orang tua merupakan sikap dari orang tua dalam mengamati dan mengontrol apa yang dilakukan anak. usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan dengan baik segala aktivitas anak dalam fungsinya sebagai orang tua dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah anak, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak.

semua orang tua pastilah menginginkan agar anak menjadi pribadi yang baik maka dari itu mendidik anak tidak hanya sekedar memberinya perintah dan larangan kepada anak, lebih dari itu harus disertai dengan pengawasan. Cara-cara Pengawasan yang dilakukan Orang tua dalam mengawasi perbuatan dan tingkah laku anak, seperti : memberikan nashat penuh kasih, menyusun program mengisi waktu luang, memuji perbuatan baik, meredakan amarah, mengadakan pembenahan dalam keluarga, menjadi panutan dan teladan, memberikan kebiasaan baik, memberikan kebebasan, menciptakan kondisi perbaikan, dan melakukan komunikasi yang baik dengan anak.

Setiap orang tua memiliki gaya atau sikap membimbing buah hatinya dengan cara yang berbeda-beda. Pada umumnya terdapat 4 (empat) macam gaya pengawasan yang di berikan kepada anak, seperti : a) hangat dan tegas. b) kurang mau menerima kemauan anak. c) sedikit waktu untuk anak. d) memberikan kebebasan tinggi pada anak. Pengawasan yang diberikan

kepada anak sejak dini secara disiplin oleh orang tua akan membekas pada anak tersebut, sebaliknya bila orang tua melalaikan pengawasan untuk anak, besar atau kecil dapat membawa dampak negative yang dapat merugikan orang lain, orang tua bahkan anak itu sendiri.

Dewasa ini tidak sedikit dari para orang tua yang mempercayakan pengawasan anak kepada pengasuh. Hal ini justru membuat *monitoring* dari orang tua terhadap anak menjadi berkurang. Tidak sedikit yang kadang-kadang ketika dititipkan, seolah-olah semua tanggung jawab itu ditempatkan kepada pengasuh. Dan ketika anak merasa nyaman maka pengawasan orang tua cenderung berkurang. Dalam situasi ini, biasanya orang tua hanya akan menanyakan hal-hal yang sifatnya teknis kepada anak. Seperti, orang tua hanya menanyakan apakah anak sudah makan atau belum, atau saat anak sakit hanya menanyakan obatnya sudah di minum atau belum. Jadi yang terjadi saat orang tuanya pulang dari bekerja tidak mendapatkan *quality time* karena hanya menanyakan hal-hal yang sifatnya teknis.

Seorang anak dimasa modern sekarang ini sangat membutuhkan arahan, perhatian dari orang tua sangat diperlukan. Karena semakin bertambahnya umur seorang anak akan membuat dia ingin tahu lebih jauh tentang apa yang mereka ingin ketahui. Dengan berkembangnya teknologi sekarang dibutuhkanlah orang tua yang dapat mengawasi, mendidik serta memberikan arahan yang baik terhadap anaknya agar anak tersebut tidak mengarah ke hal-hal yang negatif. Seperti menjadikan orang tua sebagai tokoh idola bagi anak,

mengajarkan kepada anak pentingnya kejujuran, dan memberikan teladan yang baik.

Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua merupakan suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru apa yang orang tuanya lakukan. Menurut Skinner dalam Notoatmojo (2003: 23) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon. Berdasarkan teori S-O-R, perilaku dibagi menjadi 2 bagian antara lain: *pertama* perilaku tertutup yaitu perilaku yang tidak dapat diamati oleh orang lain. *Kedua*, Perilaku terbuka, yaitu perilaku yang dapat diamati oleh orang lain berupa tindakan atau praktek.

Menurut Hurlock (1980: 81) perilaku anak-anak dapat dikategorikan menjadi dua pola yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak sosial. Pola perilaku sosial seperti, meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab. Sedangkan pola perilaku anti sosial seperti, Negativisme, Agresif, mementingkan diri sendiri, merusak, pertentangan seks, dan prasangka.

Sibuknya orang tua karena urusan pekerjaan serta kurangnya pengawasan yang orang tua berikan kepada anak membuat seorang anak akan menjadi

tidak terkontrol dan bertindak tanpa adanya pengarahan. Anak dengan pengawasan yang kurang tidak jarang memilih mencari sisi lain dari hidupnya yang bisa jadi menjerumuskan dia ke dalam hal-hal negatif. Dari segi mental, anak yang kurang pengawasan orang tua akan cenderung tidak tahu bagaimana cara menahan emosi dan mengendalikan sikapnya terhadap orang lain.

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa seorang anak akan bahagia jika diberikan materi yang berlimpah. Banyak anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang orang tua akan membuat anak lari kepada hal-hal yang menjerumuskan, seperti tawuran, perselisihan, serta tidak sedikit yang masuk dalam dunia yang berbau narkoba juga minuman keras, dan bahkan bukan tidak mungkin jika nantinya anak remaja akan masuk dalam pergaulan bebas/freesex. Dan hilangnya nilai etika dalam pergaulan seperti tidak menghormati dan tidak bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Desa Tanah Abang merupakan desa yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan, karena letaknya yang berada di tengah-tengah perkebunan baik itu milik PTPN VII(persero) maupun milik pribadi. Di Desa Tanah Abang hanya terdiri dari 3 (tiga) suku etnis yaitu Jawa, Sunda, dan Lampung. Dan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian pokok sebagai petani dan buruh petani baik itu laki-laki maupun perempuan. Masyarakat di Desa Tanah Abang berangkat kerja dari terbitnya matahari sampai dengan terdengarnya suara adzan ashar bahkan tidak jarang yang pulang hingga larut malam. Mereka yang berkeluarga dan memiliki anak tidak jarang

menitipkan anak mereka kepada tetangga atau kerabat dekat mereka yang berada di rumah. Kurangnya waktu yang mereka miliki membuat anak mereka menjadi kurang mendapatkan perhatian yang maksimal dari keluarga terutama orang tua, sehingga mereka tidak tahu apa yang di butuhkan anak.

Bila dilihat perilaku anak yang ada di desa tanah abang akan terlihat wajar-wajar saja seperti anak di desa lain, namun bila di amati akan terlihat jelas begitu banyak anak yang bermasalah dengan kasih sayang dan pengawasan orang tua, sehingga banyak anak di desa tanah abang yang menunjukkan perilaku negatif seperti mabuk-mabukan, kecanduan narkoba, tidak memiliki etika saat berbicara dengan orang yang lebih tua seperti berbicara dengan orang tua seperti : (berbicara dengan teman sebaya, membentak orang tua saat berselisih dan membanting pintu dihadapan orang tua saat sedang marah), melakukan seks bebas, menggunakan pakaian yang tidak seharusnya di pakai, membangkang apa yang dikatakan orang tua, suka berselisih atau bertengkar saat berbeda pendapat dan mementingkan diri sendiri. Kurangnya pengawasan orang tua juga akan berakibat fatal seperti tewasnya Kamila, korban yang ditemukan tewas di kebun sawit di dekat rumahnya, di desa negara tulang bawang, kecamatan bunga mayang, kabupaten lampung utara, diduga menjadi korban pembunuhan. Dengan motif pembunuhan sakit hati dengan korban karenatelah dituduh menghamili, tersangka pembunuhan merupakan pacar korban sendiri. Pada hari rabu (29/4/2015) menurut Anung Bayuardi, Reporter Tribun Lampung.

Dari beberapa perilaku dan peristiwa diatas menunjukan bahwa pengawasan orang tua sangat berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Sebab kehormatan keluarga salah satunya juga ditentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarga. Lewat sikap dan perilaku anak nama baik keluarga di pertaruhkan. Selain melakukan pengamatan terhadap perilaku anak di desa Tanah Abang peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang tua anak di desa Tanah Abang, dengan menggunakan wawancara terstruktur berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban. Perhitungan deskriptif presentase wawancara menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengkoreksian jawaban kuesioner reponden
- b. Menghitung frekuensi jawaban responden
- c. Jumlah responden keseluruhan 20 orang
- d. Masukan kedalam rumus

Presentase dari tiap-tiap kategori

- a. $\frac{\text{Jumlah responden dengan kategori sangat}}{\text{Jumlah seluruh responden}} \times 100 \%$
- b. $\frac{\text{Jumlah responden dengan kategori netral}}{\text{Jumlah seluruh responden}} \times 100 \%$
- c. $\frac{\text{Jumlah responden dengan kategori kurang}}{\text{Jumlah seluruh responden}} \times 100 \%$
- d. $\frac{\text{Jumlah responden dengan kategori tidak}}{\text{Jumlah seluruh responden}} \times 100 \%$

Skor yang lebih tinggi menunjukan sikap yang lebih tinggi taraf atau intensitasnya dibanding dengan skor yang lebih rendah (Nasution, 2003: 63)

Tabel 1.1 Deskripsi awal pandangan orang tua anak di Desa Tanah Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Memberikan Waktu Luang Bersama Anak	30%
2.	Melakukan Diskusi di dalam Keluarga	20%
3.	Melakukan Pekerjaan rumah	80%
4.	Mendengarkan keluhan anak	50%
5.	Memberikan arahan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang baik dalam setiap perbuatannya	90%
6.	Mengetahui permasalahan yang dihadapi anak didalam keluarga	20%
7.	Mengetahui permasalahan anak di lingkungan sekolah	20%
8.	Mengetahui permasalahan anak di lingkungan teman sebayanya	10%
9.	Mengetahui keperluan/ kebutuhan anak	30%
10.	Memberikan kepercayaan kepada anak	10%
11.	Memberikan teladan yang baik	50%

Sumber: Analisis Data primer, November 2015

Berdasarkan tabel 1.1 dapat di tarik kesimpulan sementara bahwa banyak orang tua yang kurang memberikan pengawasan terhadap anak. Hal ini terlihat dari kurangnya memberikan perhatian kepada anak kurang memberikan waktu luang bersama anak, kurang melakukan diskusi didalam keluarga, kurang mendengar keluhan anak, kurang mengetahui permasalahan yang dihadapi anak baik itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun teman sebaya, kurang mengetahui keperluan/kebutuhan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak, dan memberikan teladan yang baik.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat skripsi dengan mengambil judul “Hubungan Pola Tingkah Laku Anak Dengan Pengawasan Orang Tua Di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan pengamatan yang penulis lakukan dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Perilaku anak tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku.
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.
3. Kurangnya kesadaran orang tua untuk mengajarkan etika sejak dini kepada anak.
4. Sifat dan latar belakang keluarga yang berbeda mempengaruhi pola tingkah laku anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas agar permasalahan yang akan diteliti tidak terlalu luas maka peneliti membatasi permasalahan pada masalah Hubungan Pola Tingkah Laku Anak Dengan Pengawasan Orang Tua Di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : “Adakah

Hubungan antara Pola Tingkah Laku Anak Dengan Pengawasan Orang Tua Di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara”.

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara pola tingkah laku anak dengan pengawasan orang tua di desa tanah abang kecamatan bunga mayang kabupaten lampung utara.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini secara teoretis mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang pendidikan Pancasila tentang konsep, nilai, moral, dan akhlak yang berkenaan dengan pendidikan moral yang mana hal ini membahas pola tingkah laku anak dengan pengawasan orang tua.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi masukan bagi para orang tua / wali dalam memberikan pengawasan kepada anak untuk lebih objektif menangkap perlakuan anak dan melakukan kontrol dalam pergaulan anak. dalam perkembangannya. agar tidak terjadi pola tingkah laku anak yang salah.

2. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak sekolah tentang pentingnya pengawasan terhadap anak didik untuk mengetahui perkembangan perilaku anak didik agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang dari etika yang berlaku.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah wawasan bagi masyarakat tentang pentingnya pengawasan terhadap anak agar anak berperilaku baik sehingga kelak akan menjadi generasi pembangunan yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan koreksi bagi peneliti terkait pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan pengawasan kepada anak.

F. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dalam wilayah kajian pendidikan moral pancasila, karena membahas tentang pola tingkah laku anak dan pengawasan orang tua.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah pola tingkah laku anak dengan pengawasan orang tua.

3. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah Anak di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanah Abang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara.

5. Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung pada tanggal 30 November 2015 dengan Nomor 8377/UN26/3/PL/2015 sampai dengan selesainya penelitian ini pada tanggal 30 Januari 2016 dengan Nomor 140/013/TA/BM/2016.

II.TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pola Tingkah Laku Anak

1.1 Anak

a. Pengertian Anak

Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua setelah ayah dan ibu. Sekalipun dari hubungan yang tidak sah dalam kaca mata hukum, ia tetap dinamakan anak. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun).

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah melangsungkan perkawinan ada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak di luar pengadilan. Menurut undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan

belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pengertian “anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak tersebut berada di dalam kandungan hingga berusia 18 (delapan belas) tahun”. Anak menurut Undang-undang Kesejahteraan “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin”. Menurut Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 Pasal 1 “Anak adalah dalam orang yang perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”. Dan Undang-Undang RI. No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 1, ayat (5), menyebutkan bahwa: ”Anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”.

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Pasal 1 ayat (2) tentang Kesejahteraan Anak, “Anak adalah seseorang orang yang belum mencapai 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah nikah”. Menurut Hurlock dalam inggridwati (2008: 18) “anak adalah seseorang yang telah meninggalkan masa bayi, masa anak berlangsung dari usia 2

-12 tahun dan periode sesudahnya yaitu masa remaja usia 12-21 tahun”.

Berdasarkan pengertian-pengertian anak di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah orang ketiga setelah ayah dan ibu, dan biasanya masa anak berlangsung setelah masa bayi dan sebelum masa remaja, yang berlangsung dari usia 2-6 tahun di periode anak awal dan dari usia 6-12 tahun pada periode anak akhir.

b. karakteristik Masa Anak

Menurut Ingridwati Kurnia (2008: 20) karakteristik atau ciri-ciri periode masa anak adalah sebagai berikut:

1. Usia yang menyulitkan

Yaitu pada masa ini anak lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tuanya sehingga sulit bahkan tidak mau lagi menuruti perintah orang tuanya.

2. Usia tidak rapi

Yaitu pada masa ini anak kurang memperhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda-benda miliknya.

3. Usia bertengkar

Yaitu pada masa ini anak sering kelihatan mengejek dan bertengkar dengan saudara-saudaranya.

4. Usia kritis dalam dorongan prestasi

Yaitu pada masa ini anak mengembangkan kebiasaan untuk belajar atau bekerja sesuai, di bawah, atau di atas kemampuannya, maka

kebiasaan ini akan menetap dan cenderung mengenai semua bidang kehidupan anak, baik dalam bidang akademik maupun bidang lainnya.

5. Usia berkelompok

Yaitu pada masa ini perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompoknya.

6. Usia penyesuaian diri

Yaitu pada masa ini anak ingin dan berusaha menyesuaikan diri dengan standar yang disepakati dan berlaku dalam kelompok.

7. Usia bermain

Yaitu pada masa ini minat anak dan kegiatan bermain anak semakin meluas dengan lingkungan yang lebih bervariasi.

1.2 Tingkah Laku

a. Pengertian tingkah laku

Tingkah laku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengertian tingkah laku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

Menurut Notoatmodjo (2012: 131) “tingkah laku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bisa

dilihat sedangkan tingkah laku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, membaca dan sebagainya”.

Menurut Skinner dalam Notoatmojdo (20012: 131) merumuskan bahwa “tingkah laku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena tingkah laku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon*”.

Ensiklopedi Amerika dalam Notoatmodjo (2012: 132) “tingkah laku diartikan sebagai sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Tingkah laku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu”.

Menururt Sunaryo (2004: 3) “tingkah laku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung”. Menurut Kwick dalam Notoatmodjo (2012: 132) “tingkah laku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat di amati dan bahkan dapat di pelajari. Umum, perilaku manusia pada hakekatnya adalah

proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup”.

sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkah laku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Dengan kata lain, tingkah laku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan).

b. Pola Tingkah Laku Anak

Menurut Syamsu Yusuf (2000: 45), pola tingkah laku pada anak adalah sebagai berikut :

a. Pembangkangan (*negativisme*)

Yaitu bentuk tingkah laku melawan, tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku melawan merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan tersebut.

b. Agresi (*Agression*)

Yaitu tingkah laku menyerang balik secara fisik maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya) yang dialaminya. Agresi ini

mewujud dalam tingkah laku menyerang, seperti memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah dan mencaci maki.

c. Berselisih atau bertengkar (*quarreling*)

Terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan tingkah laku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.

d. Menggoda (*teasing*)

Yaitu bentuk lain dari agresi. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal. Sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang di serangnya.

e. Persaingan (*rivalry*)

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong orang lain.

f. Kerja sama (*cooperation*)

Sikap mau bekerja sama dengan kelompok.

g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*)

Sejanis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap *bossiness* wujud dari tingkah laku ini, seperti meminta, menyuruh, mengancam, atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya.

i. Simpati (*sympathy*)

Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk memenuhi perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap selfinsh-nya dan dia mulai mengembangkan sikap sosialnya, dalam hal ini rasa simpati terhadap orang lain.

Menurut Hurlock (1980: 81) tingkah laku anak dapat di kategorikan menjadi dua pola yaitu pola sosial dan pola tidak sosial:

1. Pola tingkah laku Sosial

a. Meniru

yaitu anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi.

b. Persaingan

yaitu Keinginan untuk menggungguli dan mengalahkan orang-orang lain.

c. Kerjasama

yaitu Sikap mau bekerja sama dengan kelompok.

d. Simpati

yaitu perasaan-perasaan dan emosi orang lain.

e. Empati

yaitu perasaan dan emosi orang lain tetapi disamping itu juga menumbuhkan kemampuan untuk membayangkan diri

sendiri di tempat orang lain.

f. Dukungan social

yaitu anak beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya.

g. Membagi

yaitu membagi miliknya terutama mainan untuk anak-anak lain, lambat laun sifat diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati.

h. Perilaku akrab

yaitu Perilaku untuk memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat dan personal dengan orang lain

2. Pola tingkah laku tidak sosial

a. *Negativisme*

yaitu melawan otoritas orang dewasa.

b. *Agresif*

yaitu tingkah laku yang berlebihan.

c. Tingkah laku berkuasa

yaitu Tingkah laku merajai, memikirkan diri sendiri, dan mementingkan diri sendiri

d. Merusak

yaitu Ledakan amarah seringkali disertai tindakan-tindakan merusak benda-benda disekitarnya.

e. Pertentengan seks

yaitu Suatu tekanan sosial yang tidak menghendaki aktivitas bermain yang dianggap sebagai perilaku agresif.

f. Prasangka

yaitu Sebagian besar anak suka bermain dengan teman-teman yang berasal dari ras yang sama, tetapi mereka jarang menolak bermain dengan anak-anak ras lain.

c. Teori Perubahan Tingkah Laku

Menurut Notoatmodjo (2012: 200-204) terdapat 4 teori perubahan tingkah laku, yaitu:

1. Teori Stimulus Organisme

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan tingkah laku tergantung kepada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme.

2. Teori Festinger (*Dissonance Theory*)

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa keadaan *cognitive dissonance* merupakan ketidak seimbangan psikologis yang diliputi oleh ketegangan diri yang berusaha untuk mencapai keseimbangan kembali.

3. Teori Fungsi

Teori ini berdasarkan anggapan bahwa perubahan tingkah laku individu tergantung kepada kebutuhannya.

4. Teori Kurt Lewin

Kurt Lewin (1970) berpendapat bahwa tingkah laku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan-kekuatan penahan (*restining forces*)

d. Bentuk-Bentuk Perubahan Tingkah Laku

Menurut Notoatmodjo (2012: 205) perubahan tingkah laku dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Perubahan Alamiah (*Natural Change*)

Yaitu suatu perubahan terjadi di lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat di dalamnya juga akan mengalami perubahan.

2. Perubahan Terencana (*Planned Change*)

Yaitu perubahan tingkah laku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.

3. Kesiediaan Untuk Berubah (*Readiness to Change*)

Yaitu perubahan apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat.

e. Klasifikasi Tingkah Laku Anak

Menurut Frankl dalam Gunarsa (1997: 17) ada 4 tingkatan dalam menilai Tingkah Laku anak sebagai berikut :

1. Sangat Negatif

2. Sedikit Negatif

3. Sedikit Positif

4. Sangat Positif

Menurut Wright dalam Dalimunthe (2009: 4-17) pengklasifikasian tingkah laku anak dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan kooperatif anak, yaitu :

1. Kooperatif, yaitu anak dapat diajak kerjasama.
2. Tidak kooperatif

a. Anak tidak mampu menjadi kooperatif

Biasanya terjadi pada anak tuna mental kemampuan atau keterampilan yang terbatas sehingga kemampuan untuk kooperatif juga terbatas.

b. Anak belum mampu menjadi kooperatif

Biasanya terjadi pada anak balita atau anak yang berumur kurang dari 3 tahun. Hal ini disebabkan karena usianya yang terlalu muda dan belum dapat berkomunikasi. Namun, dengan adanya penambahan usia diharapkan anak dapat menjadi kooperatif.

c. Anak mempunyai potensi menjadi kooperatif

Hal ini dapat terjadi bila adanya pendekatan serta komunikasi yang baik, sehingga anak yang mula-mula tidak kooperatif dapat berubah tingkah lakunya dan dapat dirawat.

f. Domain Tingkah Laku

Menurut Notoatmodjo (2012: 137) ada dua determinan tingkah laku, yaitu :

1. Determinan atau faktor internal

Yakni karakteristik orang bersangkutan yang bersifat *given* atau bawaan.

2. Determinan atau faktor eksternal

Yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Menurut benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2012: 138) membagi tingkah laku menjadi tiga domain, yaitu :

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

2. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang dari stimulus atau objek. Menurut Allport dalam Hogg (2002: 16) menjelaskan sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu :

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide, konsep terhadap objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to be have*)

3. Praktik atau tindakan (*Practice*)

Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan. Praktik ini mempunyai beberapa tingkatan, yaitu :

a. Respon terpimpin (*guide response*)

Dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar dan dengan sesuai contoh adalah indikator praktik tingkat kedua

b. Mekanisme (*mecansm*)

Apabila seseorang telah melakukan tindakan secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat ketiga

c. Adopsi (*adoption*)

suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

g. Pembentukan Tingkah Laku

Penelitian Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2012: 145) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi tingkah laku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

1. Kesadaran (*awareness*)

yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.

2. Menarik (*interest*)

yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.

3. Evaluasi (*evaluation*)

Yakni (menimbang – nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.

4. Percobaan (*trial*)

Yakni orang telah mulai mencoba perilaku baru.

5. Adopsi (*adoption*)

Yakni subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

2. Pengawasan Orang Tua

2.1 Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Seorjono (2004: 23) “Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan / hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih”.

Menurut Bailon dan Maglaya dalam Sudiharto (2007: 24) “keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan satu budaya”. “Keluarga adalah unit kecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling ketergantungan” (Depaartemen Kesehatan RI, 1988).

Menurut Friedman dalam Sudiharto (2007: 27) “keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga”. Menurut Zeim Elmubarak (2007: 90) “keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima di masyarakat, baik yang agamis maupun yang non agamis. Ia memiliki peran, posisi dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah masyarakat”. Sedangkan menurut Hasbullah (2005: 38) “keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan”.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih individu yang tergabung karena adanya ikatan perkawinan atau

pertalian darah dan hidup dalam satu rumah dibawah asuhan seorang kepala rumah tangga melakukan interaksi sesama anggota keluarga serta mempunyai ikatan emosional, Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing, menciptakan dan mempertahankan suatu budaya tertentu.

2.2 Orang tua

Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan dunia luar maka setiap reaksi emosi anak dan pemikiran terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu. Pendapat lain mengatakan “Orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, sedangkan hubungan guru dengan muridnya sama dengan orang tua dengan anaknya”

Menurut Miami dalam Zaldy Monir (2010: 2) dikemukakan bahwa “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anaknya yang dilahirkannya”, Menurut Abu Ahmadi (2003: 4) yakni “orang tua dan anak hendaklah selalu damai dengan demikian akan dapat membangkitkan minat si anak untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa orangtua orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari buah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada

anak-anaknya, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas yang pertama adalah membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orang tua dengan anak.

Dalam hal ini, orang tua atau keluarga selaku lembaga pendidikan yang alami dan kodrati bagi anak harus mampu mengarahkan anak-anaknya untuk berakhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk dimulai dari menghormatinya. Keluarga adalah komponen yang di dalamnya terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga kecil, dimana didalamnya terdapat anggota keluarga seperti ayah, ibu, juga anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

2.3 Pengawasan

a. Pengertian Pengawasan

Pengawasan sering juga disebut pengendalian, dan merupakan fungsi manajemen yang mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi perencanaan. Demikian erat hubungan antara pengawasan dan perencanaan sehingga pengawasan tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa kegiatan perencanaan. Begitu pula sebaliknya rencana tidak akan tercapai secara optimal jika tidak disertai dengan pelaksanaan fungsi pengawasan. Perencanaan merupakan kegiatan penentu tujuan, sedangkan pengawasan ditujukan agar kegiatan-kegiatan untuk merealisasikan tujuan serta efektifitas

pendayagunaan sumber-sumber agar tidak menyimpang dari rencana. Melalui pelaksanaan fungsi pengawasan dapat diketahui secara dini apakah tercapai tujuan sesuai dengan rencana atau malah terjadi kesenjangan akibat adanya penyimpangan-penyimpangan.

Menurut Weihrich dan Koontz (2005: 480) yang menyatakan : *“The managerial function of controlling is the measurement and correction of performance in order to make sure enterprise objectives and the plans devised to attain them are being accomplished”*. Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa “pengawasan (*controlling*) adalah salah satu fungsi manajemen yang mengukur dan melakukan koreksi atas kinerja atau upaya yang sedang dilakukan dalam rangka meyakinkan atau memastikan tercapainya tujuan dan rencana yang telah ditetapkan”. Mencermati definisi tersebut, tersirat makna bahwa pengawasan tidak dapat dipisahkan dari perencanaan. Pengawasan merupakan penilaian sejauh mana implementasi aktivitas atau program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa rencana merupakan rujukan dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan atau program dan salah satunya adalah pendidikan.

Definisi pengawasan yang didalamnya terdapat Aktivitas pemeriksaan dikemukakan pula oleh Harahap dalam Saputra, (2008: 67) yang menyatakan bahwa “pengawasan adalah upaya

memeriksa apakah semua terjadi sesuai dengan rencana yang ditetapkan, perintah yang dikeluarkan, dan prinsip yang dianut”. Pendapat yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Duncan dalam Saputra, (2008: 68) yang menyatakan bahwa “pengawasan adalah usaha yang dilakukan oleh pengawas untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memperbaiki kinerjanya”. Definisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengawasan memungkinkan untuk memberikan bantuan dalam bentuk tertentu seperti *advice*, rekomendasi, keputusan, koreksi, dan sebagainya agar individu pelaksana pekerjaan dapat meningkatkan kinerja atau memenuhi standar kinerja yang ditetapkan.

Menurut T. Hani Handoko dalam Irham Fahmi (2015: 139) pengawasan adalah “proses untuk “menjamin” bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai”. Terdapat tiga tipe pengawasan menurut T. Hani Handoko yaitu, a) pengawasan pendahuluan, b) pengawasan pada saat kerja berlangsung, c) pengawasan umpan balik. Dan menurut Hadibroto dalam Irham Fahmi (2015: 139) yang menyatakan bahwa pengawasan adalah “kegiatan penilaian terhadap organisasi/ kegiatan dengan tujuan agar organisasi/ kegiatan tersebut melaksanakan fungsinya dengan baik dan dapat memenuhi tujuannya yang telah ditetapkan”.

Menurut Fremont E. Kast dan James E. Rosenzweig dalam Irham fahmi (2014: 138) menyatakan bahwa pengawasan adalah “tahap

proses manajerial mengenai pemeliharaan kegiatan organisasi dalam batas-batas yang diizinkan yang diukur dari harapan-harapan”. Fremont E. Kast dan James E. Rosenzweig mengatakan bahwa, teori pengawasan itu seperti halnya teori umum lainnya, lebih banyak merupakan keadaan pikiran (*state of mind*) daripada gabungan spesifik dari metode matematis, ilmiah atau teknologis.

Menurut Hasibuan dalam Irham fahmi (2014: 140) Pengawasan ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi karena:

- a. Pengawasan harus terlebih dahulu di rencanakan.
- b. Pengawasan baru dapat dilakukan jika ada rencana.
- c. Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengawasan dilakukan dengan baik.
- d. Tujuan dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengawasan atau penilaian

Menurut Irham fahmi (2014: 146) terdapat beberapa solusi Untuk mengatasi hambatan agar tercipta pengawasan yang baik, yaitu

- a. Menciptakan hubungan antara tingkat atas da bawah agar terbentuknya suatu kontrol yang maksimal sampai dengan tingkat sub sistem.
- b. Memahami konsep efektivitas.
- c. Perlu pengembangan suatu standar acuan kerja yang representatif dan modern.

- d. Menerapkan konsep “*the right man and the right place*” yaitu konsep menempatkan seseorang sesuai dengan posisinya.

Jadi dari penjelasan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan adalah untuk mengatur kegiatan-kegiatan organisasi agar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan fungsi dimaksudkan untuk mencari jalan keluar/pemecahan apabila terjadi hambatan pelaksanaan kegiatan.

b. Pengawasan Orang Tua

Pengawasan orang tua adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniyah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak. Menurut Leving dalam Ihromi (2004: 86) menyatakan bahwa “pengawasan orang tua adalah suatu keberhasilan anaknya antara lain ditunjukkan dalam bentuk perhatian terhadap kegiatan pelajaran disekolah dan menekankan arti penting pencapaian prestasi oleh sang anak”. Pengawasan orang tua dapat diartikan usaha orang tua dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani, melalui bimbingan yang diberikan orang tua.

Pada dasarnya, pengawasan adalah kewajiban ayah dan ibu. Mereka berdua memiliki porsi tugas yang disesuaikan dengan kemampuan

dan pengalaman hidup. Karenanya, mereka berdua harus saling membantu. Akan tetapi, karena biasanya ayah lebih sering berada di luar rumah, porsi tugas pengawasan seorang ibu terhadap anaknya (baik anaknya itu laki-laki ataupun perempuan) terkadang menjadi lebih besar. Pengawasan tidak sebatas hanya tanggung jawab kedua orang tua (ayah dan ibu semata), lebih dari semua anggota keluarga yang masih mempunyai ikatan darah ikut bertanggung jawab atas pengawasan tersebut, membutuhkan kerjasama yang erat agar tujuan orang tua menjadikan anak sebagai anak yang memiliki akhlak yang mulia dapat terwujud.

c. Macam Gaya Pengawasan Kepada Anak

menurut Riadi kusuma (2013: 1) ada 4 macam gaya pengawasan kepada anak, yaitu:

a. hangat dan tegas (*Authoritative Parenting*)

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah berperilaku tegas, dan memicu anak-anaknya untuk lebih mandiri, lebih dapat melakukan segala hal dengan kemampuan sendiri anak tersebut dan dilakukan untuk dapat menjadikan anak tersebut menjadi pribadi yang dapat melakukan hal dengan mandiri nantinya. Disini orang tua ikut andil untuk memberikan kesempatan anak membuat keputusan di keluarga, orang tua menunjukan kasih sayang dan sabar memahami anaknya. Hal ini dapat membuat satu sama lain saling memahami untuk dapat menerima keputusan yang nantinya ada.

Pengaruh pengawasan ini adalah dapat lebih memicu keberanian, motivasi, dan kemandirian seorang anak. Pola asuh ini juga dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial. Mereka juga tumbuh dengan baik, bahagia, penuh semangat, dan memiliki kemampuan pengendalian diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

b. kurang mau menerima kemauan anak (*Authoritarian Parenting*)

Dalam pengawasan ini, sikap orang tua adalah lebih menggunakan hukuman, batasan-batasan terhadap anak mereka. Sikap orang tua tersebut adalah mereka membuat peraturan-peraturan dan tuntutan yang harus dipatuhi anak-anak mereka. Di pola asuh ini, orang tua kurang hangat, kurang menerima, dan kurang mendukung kemauan dan keinginan dari anaknya. Mereka membuat suatu batasan yang harus dipatuhi oleh anak mereka. Di pola pengasuhan seperti ini mendorong anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia mulai menginjak remaja, membuat sang anak ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, sulit untuk bersosialisasi aktif, mereka kurang percaya diri, frustrasi, tidak berani menghadapi masalah yang ada, dan mereka suka mengucilkan diri.

c. Sedikit waktu untuk anak (*Neglect Parenting*)

Dalam pola pengawasan ini, orang tua kurang memiliki komitmen untuk anaknya. Mereka jarang ada waktu untuk anaknya, dan mereka lebih mengutamakan suatu hal dibanding anaknya, dengan pola ini orang tua harus menanggulangi itu semua dengan memenuhi tuntutan anak mereka dengan memberikan apa yang anak mau selagi mereka mampu. Orang tua di pola ini cenderung tidak mengetahui bagaimana perilaku dan kebiasaan anak mereka.

d. Memberikan kebebasan tinggi pada anak (*Indulgent Parenting*)

Dalam pola pengawasan ini, orang tua kurang memperhatikan faktor kedisiplinan dan lebih mengutamakan kemauan anak, anak bebas memilih pada hal yang mereka inginkan, anak bebas bertindak sesuai yang mereka mau. Orang tua dalam hal ini cenderung lebih memanjakan anaknya, melindungi anaknya dengan sangat, membiarkan anaknya berbuat kesalahan, dan menjauhkan anak dari paksaan, keharusan, hukuman, dan enggan meluruskan penyimpangan perilaku anak. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak anak tersebut, hilangnya rasa tanggung rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi dimasyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja dan sulit untuk berprestasi di sekolahnya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini dalam tingkat lokal adalah penelitian yang dilakukan oleh Dionanita (skripsi) dengan judul pengaruh persepsi orang tua tentang kekerasan fisik terhadap pembentukan perilaku anak di kelurahan pasar liwa kecamatan balik bukit kabupaten lampung barat. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung tahun 2015. Dan penelitian yang dilakukan oleh Fredy Novari (skripsi) dengan judul hubungan pengawasan orang tua dengan tingkat putus sekolah di kelurahan purwoasri kota metro tahun 2015. fakultas keguruan dan ilmu pendidikan , universitas lampung.

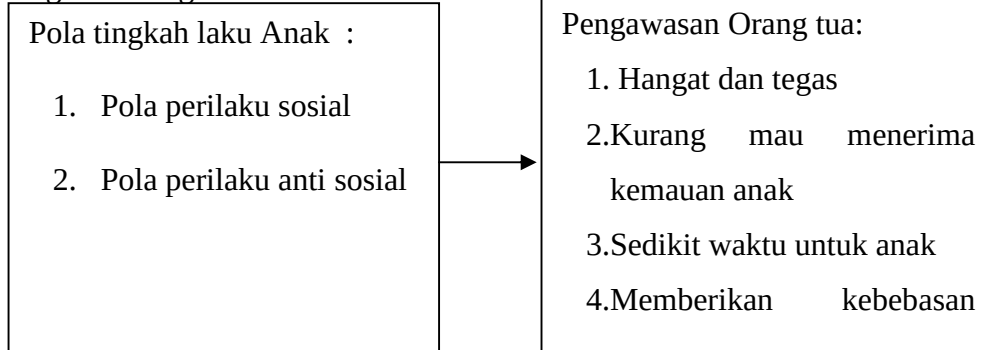
Penelitian yang relevan dalam tingkat nasional adalah penelitian yang dilakukan oleh Amallia Putri, Sri Lestari, Yuline (skripsi) dengan judul korelasi pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada siswa madrasah tsanawiyah negeri Pontianak pada tahun 2015. Dan penelitian yang dilakukan oleh Rulik Yuni Astuti (skripsi) dengan judul Pengaruh Pengawasan Orang Tua Dan Kebiasaan Menonton Televisi Terhadap Kebiasaan Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Bululawang, tahun 2007.

Penelitian yang relevan dalam tingkat internasional adalah penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind dengan judul *Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior* (efek dari kontrol orang tua otoritatif pada perilaku anak) pada desember 1966. Dan juga penelitian dengan judul *current patterns of parental authority* (Pola arus dari otoritas orangtua)pada januari 1971.

C. Kerangka Pikir

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perilaku anak adalah semua kegiatan atau aktivitas anak baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Oleh karena itu pengawasan orang tua besar sekali hubungannya dengan perilaku anak sebab dengan adanya pengawasan orang tua anak akan melakukan perbuatan yang baik. Anak yang mendapatkan pengawasan orang tua dengan baik, mempunyai perilaku yang baik terhadap orang lain. Sebaliknya anak memiliki perilaku yang buruk karena kurangnya pengawasan yang dilakukan orang tua. Pengawasan orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku anak karena pengawasan orang tua diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya sebagai guru dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniyah anaknya, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak. Dengan kata lain adanya pengawasan orang tua yang baik dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk perilaku anak yang baik. Karena pengawasan orang tua adalah salah satu faktor pembentuk kepribadian anak.

Bagan Kerangka Pikir.



D. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 62) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka pikir maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah :

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola tingkah laku anak dengan pengawasan orang tua di Desa Tanah Abang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola tingkah laku anak dengan pengawasan orang tua di Desa Tanah Abang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif karena metode deskriptif metode yang bertujuan untuk membuat penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dengan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berdasarkan pada perhitungan angka-angka atau statistik.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Populasi merupakan salah satu komponen terpenting dalam sebuah penelitian mengingat populasi akan menentukan validitas data dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak atau individu berusia 11 sampai 18 tahun dan orang tua yang ada di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang

Kabupaten Lampung Utara. Adapun jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 199 orang, lebih rinci lagi digambarkan oleh tabel berikut :

Tabel 3.1 Jumlah populasi anak usia 11-18 tahun di Desa Tanah abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten lampung Utara

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	RT 01 RW 01	23	18	41
2	RT 01 RW 02	32	33	65
3	RT 01 RW 03	25	29	54
4	RT 01 RW 04	25	14	39
Jumlah		105	94	199

Sember: Kelurahan Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara Lampung.

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui bahwa populasi anak terbanyak terdapat di Dusun RT 01 RW 02 dan RT 01 RW 03 dengan jumlah populasi $65 + 54 = 119$ anak yang kemudian akan dijadikan sampel penelitian.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010: 118). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Disini sampel ditujukan untuk usia remaja antara 11-18 tahun dengan karakteristik tingkah laku seperti suka mabuk-mabukan, memakai obat-obatan terlarang, tidak memiliki etika dan sopan santun, melakukan seks

bebas, menggunakan pakaian yang tidak seharusnya di kenakan seperti pakaian yang mini-mini, dan membantah apa yang orang tua katakan. Dan sampel orang tua diambil berdasarkan anak yang dijadikan sampel oleh penulis. Dalam penelitian ini berpedoman kepada pendapat Suharsimi Arikunto yaitu “bila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar atau lebih dari 100, maka sampelnya dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Memperhatikan pernyataan di atas, karena jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka penarikan sampel penelitian ini menggunakan sampel secara pengkhususan (*purposive sampling*). Jadi sampel yang peneliti ambil adalah jumlah anak terbanyak dari 4 (empat) dusun di Desa Tanah Abang yaitu dusun di RT 01 RW 02 dan RT 01 RW 03 karena di dua dusun tersebut yang memiliki lebih banyak jumlah anak di bandingkan dengan dusun di RT 01 RW 01 dan RT 01 RW 04, dengan jumlah 119 anak. Berdasarkan teori diatas, maka sampel diambil 20% dari 119 anak di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten lampung Utara dan diperoleh sampel 24 anak.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Anak di Desa Tanah Abang kecamatan Bunga Mayang kabupaten Lampung Utara Lampung.

No	Dusun	Perhitungan
1	RT 01 RW 02	65 anak X 20 % = 13
2	RT 01 RW 03	54 anak X 20 % = 10,8
Jumlah		119 anak X 20 % = 23,8 / 24 anak

Sumber : hasil perhitungan proposional purposive sampling

Berdasarkan tabel 3.2 yaitu perhitungan proposional purposive sampling dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang diambil dari dusun RT 01 RW 02 dan RT 01 RW 03 adalah sebanyak 23,8 atau dibulatkan menjadi 24 anak.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Jadi variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola tingkah laku anak.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengawasan orang tua.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual Variabel

1. Pola Tingkah Laku Anak

Perilaku anak adalah perilaku yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa sebagai suatu yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lain yang dapat diamati langsung maupun tidak langsung oleh pihak luar, bersifat pasif maupun aktif. Perilaku

tersebut merupakan sekumpulan perilaku yang dimiliki individu dan dipengaruhi oleh adat istiadat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika.

2. Pengawasan Orang Tua

Pengawasan Orang tua adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati, dengan baik, segala aktifitas, anaknya dalam fungsinya sebagai guru dalam rangka mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga, dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian anak.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah untuk menjelaskan makna variabel yang diteliti, semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengungkap suatu variabel. Terdapat dua aspek yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini, yaitu Pola Tingkah Laku Anak dan Pengawasan Orang Tua.

1. Pola Tingkah Laku

Pola tingkah laku adalah penilaian terhadap tingkah laku anak dalam berperilaku baik atau tidak baik.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “pola tingkah laku anak” dengan indikator sebagai berikut :

- a. Pola tingkah laku sosial
- b. Pola tingkah laku anti sosial

Berdasarkan hal tersebut maka pola tingkah laku pada anak dapat diukur dengan kriteria : baik, cukup baik, dan kurang baik.

2. Pengawasan Orang Tua

Pengawasan orang tua adalah penilaian terhadap aktifitas orang tua dalam mengendalikan tingkah laku anak.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengawasan orang tua dengan indikator sebagai berikut :

- a. Hangat dan tegas
- b. Kurang mau menerima kemauan anak
- c. Sedikit waktu untuk anak
- d. Memberikan kebebasan tinggi

Berdasarkan hal tersebut maka pola tingkah laku pada anak dapat diukur dengan kriteria : tinggi, sedang dan rendah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan berbagai alat pengumpul data sebagai berikut :

1. Teknik Pokok

a. Angket / Kuesioner

Metode angket adalah metode utama menggali data dalam penelitian ini. Angket merupakan metode yang menggunakan sejumlah daftar pertanyaan tertulis yang harus di isi oleh responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Yaitu angket yang disusun dengan menyediakan alternatif jawaban sehingga

memudahkan responden dalam memberi jawaban dan memudahkan peneliti dalam menganalisa. Adapun yang menjadi responden adalah anak yang menjadi sampel.

Teknik angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat pertanyaan yang di ajukan kepada responden dengan maksud menjaring data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Sasaran angket adalah anak di Desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.

Responden memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan subjek. Setiap item memiliki tiga alternative jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot yang berbeda-beda, yaitu:

1. Alternatif jawaban yang setuju di beri skor 3
2. Alternatif jawaban yang kurang setuju di beri skor 2
3. Alternatif jawaban yang tidak setuju di beri skor 1

2. Teknik Penunjang

a. Observasi

Metode observasi ini untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung terhadap obyek penelitian dan keadaan tempat penelitian serta keadaan umum tempat penelitian

b. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data langsung dari responden serta untuk melengkapi data yang belum lengkap atau

terjawab melalui angket. Wawancara langsung dilakukan kepada responden. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan anak dan orang tua yang ada di desa Tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.

D. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dengan alasan waktu dan biaya penelitian yang terbatas. Dalam penelitian ini untuk menentukan validitas item soal dilakukan kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator yang akan digunakan yaitu menggunakan logical validity dengan cara Judgement yaitu dengan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing skripsi. Berdasarkan konsultasi tersebut diadakan revisi atau perbaikan sesuai keperluan.

2. Uji Reliabilitas

Menurut suharsimi Arikunto (2009 : 72) reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa “suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik”. Untuk membuktikan alat pengumpulan data maka diadakan uji coba angket. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden
- b. Hasil uji coba dikelompokkan menjadi item ganjil dan item genap
- c. Hasil item ganjil dan genap dikerelasikan dengan rumus Product Moment, Yaitu

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\}\left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

X = Skor dalam distribusi variabel X

Y = Skor dalam distribusi variabel Y

N = Jumlah Sampel yang diteliti

Selanjutnya untuk mengetahui reabilitas angket menggunakan rumus

Sperman Brown (Sutrisno Hadi, 2000: 37)

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan :

R_{xy} = koefiensi reliabilitas seluruh tes

R_{gg} = koefisiansi korelasi item x dan y

Manase Malo (1989: 139) selanjutnya mengkategorikan

dengan criteria reliabilitas sebagai barikut :

0,90 – 1,00 = reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = reliabilitas rendah

G. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka dalam kalimat secara sistematis. Teknik analisis data dilakukan setelah terkumpulnya data-data dengan cara mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data serta menyusun data. Untuk mengelalola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang di kemukakan oleh Sutrisno hadi dalam nafilah (2005: 39) yaitu :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Penentuan tingkat presentase digunakan rumus yang dikemukakan oleh

Ali (1984: 184) sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya Presentase

F = Jumlah Skor yang Diperoleh diseluruh Item

N = Jumlah Berkalian Seluruh Item Dengan responden

Untuk menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh digunakan kriteria Suharsimi Arikunto (2009: 196)

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang Baik

0% - 39% = Tidak Baik

Pengujian keeratan hubungan dilakukan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat sebagai berikut :

$$x^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

X = Chi kuadrat

$\sum_{i=1}^b$ = Jumlah Baris

$\sum_{j=1}^k$ = Jumlah Kolom

O_{ij} = Banyaknya data yang diharapka

E_{ij} = Banyaknya data hasil pengamatan

(Sudjana, 2012 : 280)

Dengan kriteria uji sebagai berikut :

- a. Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan taraf signifikan 5% hipotesis diterima.
- b. Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama dengan X^2 tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis ditolak.

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus koefisien korelasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap pola tingkah laku anak, yaitu :

$$c = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C = Koefisien kontigensi

X² = Chi kuadrat

N = Jumlah sampel

(Sudjana, 2012: 280)

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien kontigensi maksimum yang bisa terjadi. Harga C maksimum ini dapat dihitung dengan rumus :

$$C_{max} = \sqrt{\frac{M - 1}{M}}$$

Keterangan :

C_{max} = Koefisien Kontigensi maksimum

M = harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria uji

Hubungan “makin dekat harga C pada C_{max}, makin besar derajat asosiasi antara faktor” (Sutrisno Hadi, 2000: 317). Kemudian hasil tersebut

dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dengan langkah sebagai berikut:

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Keterangan :

C = Koefisiensi Kontigensi

C_{maks} = Koefisiensi Kontigensi maksimum

Sehingga diperoleh klasifikasi atau pengkategorian menurut sugiyono (2010:184) sebagai berikut:

0,00 – 0,27 = Kategori rendah

0,28 – 0,54 = Kategori sedang

0,55 – 0,88 = Kategori tinggi

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Ada hubungan antara pola tingkah laku anak dengan pengawasan orang tua di Desa tanah Abang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. Dimana pengawasan yang diberikan orang tua kepada anak sangat mempengaruhi tingkah laku anak. Kunci agar anak bertingkah laku baik bergantung pada contoh keteladanan yang baik dan pengawasan yang baik yang dilakukan oleh orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat sekitar. Semakin baik keteladanan dan pengawasan yang ditunjukkan oleh orang tua, guru dan masyarakat akan semakin baik pula tingkah laku yang ditunjukkan anak dan sebaliknya apabila keteladanan dan pengawasan yang diberikan orang tua ke anak rendah maka akan berdampak besar pada perilaku anak. Yaitu, anak akan menunjukkan tingkah laku yang kurang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan berdasarkan pengamatan penulis, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada orang tua diharapkan menjalin komunikasi yang baik tentang bagaimana cara menghindari narkoba, tawuran, minum-minuman dan

lainnya dengan anak di dalam rumah serta memberikan teladan yang baik agar anak berperilaku baik dan sesuai dengan nilai moral yang berlaku.

2. Kepada anak diharapkan agar lebih selektif dalam memilih pergaulan agar tidak terjerumus kedalam tingkah laku negatif.
3. Diharapkan untuk pihak sekolah agar menjalin komunikasi yang baik antara wali murid dengan wali kelas dan juga guru BK, serta membentuk kolega binaan, kunjungan kerumah dan memberikan sanksi yang tegas bagi yang melanggar.
4. Untuk masyarakat diharapkan agar menegur anak yang menunjukkan perilaku negatif agar anak jera dan tidak mengulangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dalimunthe T, Hermina T, Roesnawi Y, Octiara E. 2009. *Pedodonsia dasar*. Medan: Percetakan USU..
- Hadi, Sutrisno, 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hasbullah.2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Hurlock, EB. 1980, *Perkembangan Anak (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
———. *Developmenral Psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Kurnia Ingridwati. 2008. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Kusuma, Riadi. 2013. *Macam-Macam Pengawasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Dan Pengaruh Terhadap Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihromi, T. O. (2004) *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irham, fahmi. 2014. *Manajemen Kepemimpinan*. Bandung: Alfabeta.
- Malo, Manase.1989. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Munir, Zaldy. 2010. *Peran dan fungsi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosial anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 2003. *Metode Reserch: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2012. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.

Saputra, Yudha. 2008. *Pendidikan Jasmani dan Olah Raga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soejono Soekanto 2004, *Anak dan Pola Perilakunya*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Sudiharto. 2007. *Asuhan Keperawatan keluarga dengan pendekatan keperawatan transkultural*; Jakarta: editor, Esty Whayuningsih –EGC.

Sugiyono.2010.*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC..

Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.

Qaimi, Ali, 2002, *Menggapi Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Penerbit Cahaya.

Weihrich dan Koontz. 2005. *Management: A Global Prepective*. McMraw-Hill Education (Asia).

Sekretaris Negara.Undang-Undang No 1 Tahun 1974. Jakarta: Sekretaris Negara

Sekretaris Negara.Undang-Undang No 39 tahun 1999. Jakarta: Sekretaris Negara

Sekretaris Negara.Undang-Undang No 23 Tahun 2002. Jakarta: Sekretaris Negara

Sekretaris Negara.Undang-Undang No 3 Tahun 1997. Jakarta: Sekretaris Negara

Sekretaris Negara.Undang-Undang RI. No. 39 Tahun 1999. Jakarta: Sekretaris Negara

Sekretaris Negara.Undang-Undang No 4 Tahun 1979. Jakarta: Sekretaris Negara